
ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI TERHADAP *SOCIAL LOAFING* PADA PENGUASAN BERKELOMPOK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA DENGAN KOHESIVITAS KELOMPOK SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR

ALAQ ALDILLAH RYANTA & SURYANTO

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas komunikasi terhadap social loafing dengan kohesivitas kelompok sebagai variabel mediator. Pada penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang melihat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan social loafing. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengidentifikasi faktor lain yang diduga dapat mereduksi social loafing.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dengan 212 subjek. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Instrumen pengukuran kualitas komunikasi menggunakan Communication Survey Scale yang dikembangkan oleh Lowry, dkk. (2006), kohesivitas kelompok menggunakan kuesioner Group Environment Questionnaire dari Caroon, dkk., (1985 dalam Anggraeni & Alfian, 2015), dan kuesioner Social Loafing yang telah dikembangkan oleh Anggraeni dan Alfian (2015).

Analisis data untuk menguji pada penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan metode product of coefficient. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat pengaruh kualitas komunikasi terhadap kohesivitas kelompok $b = 0,485$ ($p = 0,00$), pengaruh kohesivitas kelompok terhadap social loafing $b = -0,357$ dan ($p = 0,00$), dan kohesivitas kelompok dapat menjadi variabel memediasi antara kualitas komunikasi terhadap social loafing pada uji pengaruh tidak langsung $b = -2,265$ dan ($p = 0,00$). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa diharapkan dapat menjalin komunikasi antar sesama pada pengerjaan tugas berkelompok.

Kata kunci: kohesivitas kelompok, komunikasi, kualitas komunikasi, social loafing

ABSTRACT

The purpose of this study determined the effect communication quality on social loafing and group cohesion as a mediator variable. This study based on study of Anggraeni and Alfian (2015) which examined the relationship between group cohesion and social loafing. In this study, researcher tried to identify another factor that can possibly reduce social loafing.

The research was conducted at the Faculty of Psychology Universitas Airlangga. Data were collected at 212 subjects. The instrument to assess communication quality using Communication Survey Scale, was developed by Lowry, dkk., (2006), Group Environment Questionnaire developed by Carron, dkk., (1985, in Anggraeni & Alfian, 2015), and Questionnaire of Social Loafing developed by Anggraeni & Alfian (2015).

Data were analysed using path analysis with product of coefficient method. The finding of this study indicates, there was significant effect communication quality on group cohesion at $b = 0,485$ ($p = 0,00$), significant effect of group cohesion on social loafing $b = -0,357$ ($p = 0,00$), indirect effect

communication quality on social loafing that mediated by group cohesion at $b = -2,265$ ($p = 0,00$). Based on this study, students are expected to keep communication on group projects.

Key words: communication, communication quality, group cohesion, social loafing

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: suryanto@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa akan selalu berhadapan dengan penugasan baik penugasan secara individu maupun berkelompok. Pada dasarnya, pengerjaan tugas berkelompok merupakan suatu penugasan dimana siswa dituntut untuk bekerja sama dalam penyelesaiannya mengerjakan tugas-tugas tertentu (Ettington & Camp, 2012 dalam Hall & Buzwell, 2012).

Pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu grup merupakan suatu pembelajaran yang lebih komprehensif dari pada penugasan individual serta dapat memberikan pengalaman yang realistis bagi mahasiswa, misalnya menjadi suatu tim kepanitiaan pada suatu acara di lingkup universitas yang membutuhkan kerja sama yang kompak antar suatu divisi tim dan dapat merasakan proses dinamika dalam kelompok. Mengerjakan suatu penugasan dalam grup atau tim juga dapat meningkatkan harga diri atau *self-esteem* bagi para mahasiswa, dan *sense of accomplishment* melalui pengalaman pembelajaran dalam sebuah tim. Bekerja dalam sebuah tim memungkinkan untuk berinteraksi satu sama lainnya, dengan kata lain dapat mengasah hubungan interpersonal, keterampilan presentasi, dan kepemimpinan (Aggarwal, P., & O'Brien, C.L., 2008). Dengan demikian, pengalaman bekerja secara kolaboratif dalam suatu tim merupakan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa yang nantinya akan terjun di dunia kerja.

Pengerjaan tugas yang dilakukan berkelompok dapat berdampak positif baik bagi mahasiswa ataupun bagi mentor atau guru. Namun begitu, faktor psikologis yang harus diperhatikan yang mana faktor tersebut dapat berdampak negatif pada suatu tim, salah satunya yaitu *social loafing*. Fenomena tersebut rentan terjadi pada individu yang bekerja dalam suatu kelompok dan ini dapat mengganggu kedinamisan kelompok. *Social loafing* merupakan suatu fenomena dimana berkurangnya performa dan usaha suatu individu ketika mereka bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Karau, S.J., & Williams, K. D, 1993).

Social loafing muncul sebagai fenomena yang berbeda dengan teori fasilitasi sosial yang mana kehadiran orang lain dapat meningkatkan performa individu (Triplett, 1898 dalam Anggraeni & Alfian, 2015). Dalam penelitian teori fasilitasi sosial, tentang pembalap sepeda, bahwa kehadiran orang lain (dalam hal ini pembalap sepeda lain) akan memunculkan suatu insting atau dorongan untuk bersaing dengan individu lainnya, insting tersebut akan memicu suatu energi yang dapat meningkatkan performa individu itu sendiri (Suryanto, dkk., 2012).

Fenomena tersebut dapat mengganggu keberfungsian suatu tim yang dampaknya pada menurunnya suatu performa pada suatu tim bahkan menurut Latané, dkk., (1979) fenomena tersebut merupakan penyakit sosial yang akan berdampak negatif pada individu, institusi sosial, dan

masyarakat. Oleh sebab itu, fenomena *social loafing* harus diperhatikan ketika individu bekerja dalam suatu kelompok.

Salah satu faktor yang dapat terjadinya *social loafing* karena faktor rendahnya kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan suatu proses dinamis yang menggambarkan kecenderungan kebersamaan anggota kelompok serta kesatuan untuk mencapai suatu tujuan (Carron, 1982). Kohesivitas menjadi hal yang penting dimiliki dalam setiap kelompok agar menjaga keberfungsian dinamika kelompok. Dalam penelitiannya Karau dan Hart (1998) menemukan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas rendah memiliki kecenderungan untuk terjadinya *social loafing*, sebaliknya kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi bekerja secara aktif dan kolektif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang menemukan bahwa kohesivitas kelompok mempunyai hasil yang signifikan dan mempunyai arah hubungan yang negatif dengan *social loafing*.

Forsyth (2010) berpendapat bahwa kohesivitas merupakan faktor penting dalam dinamika kelompok. Kohesivitas kelompok juga diteliti diberbagai konteks, pada kontes olahraga, Heunzé dkk (2006) mencoba melihat hubungan kohesivitas dan kolektif efikasi yang pada hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa dampak kohesivitas pada performa sebuah tim.

Peneliti mencoba mengeksplorasi adanya kehadiran variabel lain yang berpengaruh pada *social loafing*, seperti faktor komunikasi suatu tim dalam tugas berkelompok mahasiswa, hal ini dapat diperoleh dari hasil wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Dari hasil tersebut terlihat juga kurangnya faktor komunikasi yang kurang diperhatikan dalam kelompok. Hal ini yang mengakibatkan pembagian tugas yang tidak jelas serta koordinasi dan diskusi antar anggota kelompok yang kurang efektif.

Komunikasi juga menjadi hal yang terpenting dalam kegiatan berkelompok, hal ini terkait dengan interaksi dan koordinasi antar anggota. Komunikasi yang baik mengindikasikan anggota yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat saling bertukar informasi terkait dengan penugasan serta anggota kelompok dapat mengerti satu sama lainnya (Pang, dkk., 2011). Komunikasi antar anggota juga berhubungan dengan kepuasan anggota terhadap kelompoknya tersebut (Stole, 20012, dalam Pang, dkk., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Lam (2015) menemukan bahwa kualitas komunikasi dan tugas kohesi secara signifikan dapat mereduksi terjadinya *social loafing*.

Social loafing adalah suatu fenomena dimana berkurangnya motivasi dan usaha suatu individu ketika mereka bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Karau & Williams, 1993). Chimdambaran dan Tung (2005), berpendapat bahwa *social loafing* terdiri dari dua dimensi, yaitu:

1. *Immediacy gap*, dimensi ini menekankan pada kondisi dari lingkungan itu sendiri, atau dengan kata lain yaitu kondisi interaksi antar anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini adalah adanya jarak antara anggota kelompok dengan tugas atau suatu pekerjaan, serta antara anggota kelompok itu sendiri.
2. *Dilution Effect*, semakin meningkatnya sumber daya dalam suatu kelompok tersebut, akan berdampak pada berkurangnya motivasi individu dan kontribusi dalam usaha kelompok. Dengan kata lain, karena individu yang sedang bekerja dalam kelompok dapat beranggapan motivasinya tidak akan berarti bagi suatu kelompok maka akan berkurang juga motivasinya serta performanya ataupun tidak adanya hubungan antara *reward* yang akan diterimanya dengan individu itu sendiri.

Selanjutnya, kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai suatu proses dinamis yang menggambarkan kecenderungan kebersamaan anggota kelompok serta kesatuan untuk mencapai suatu tujuan (Carron, 1982). Lebih lanjut lagi, menurut Walgito (2007, dalam Wicaksono & Prabowo, 2010) kohesivitas kelompok adalah suatu hubungan ketertarikan antar anggota dalam kelompok.

Model hirarki kohesivitas kelompok yang diusulkan oleh Carron (1985, dalam Hagger & Chatzisarantis, 2005) dibedakan menjadi komponen individu (*individual attraction to the group*) dan komponen kelompok (*group integration*) yang masing-masing kedua komponen tersebut terdiri dari subkomponen yaitu tugas (*task*) dan sosial (*social*) dengan demikian ada empat dimensi pada model tersebut, yaitu :

1. *Individual attraction to the group-task* (ketertarikan individu pada tugas kelompok), komponen ini menjelaskan ketertarikan individu pada tugas dalam kelompok serta tujuan dan kinerja dari kelompok tersebut.
2. *Individual attraction to the group-social* (ketertarikan individu pada kelompok sosial), komponen ini menjelaskan ketertarikan individu pada kehidupan sosialnya, dalam hal ini ketertarikan pada kelompoknya. Ketertarikan individu juga menekankan pada kedekatan pada kelompok secara afektif.
3. *Group integration-task* (Integrasi kelompok-tugas), menjelaskan mengenai kelekatan dan kebersamaan dari persepsi individu dalam suatu kelompok terhadap tugas, bahwa apa yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan kelompok.
4. *Group integration-social* (integrasi kelompok-sosial), pada komponen ini menjelaskan terkait pengaruh interaksi individu terhadap kelompok, atau dengan kata lain persepsi individu terhadap grup sebagai unit sosial.

Selanjutnya, kualitas komunikasi merujuk pada bentuk evaluasi anggota kelompok pada keefektifan dan pengembangan terkait dengan diskusi kelompok (Lowry, dkk., 2006). Kualitas komunikasi terdiri dari lima sub-konstruk, yaitu :

1. Kualitas diskusi kelompok, yaitu evaluasi dari anggota kelompok terhadap kualitas dari diskusi itu. Konstruk ini mengukur persepsi dari keefektifan dan kepuasan anggota kelompok terhadap diskusi kelompok. (Burgoon, dkk., 2002 dalam Lam, 2015).
2. Kesesuaian, konstruk ini mengukur persepsi anggota kelompok terkait dengan kesesuaian komunikasi dalam kelompoknya. Dengan kata lain, konstruk ini mengukur apakah komunikasi sesuai dan tepat. Kesesuaian dalam komunikasi antar anggota kelompok mencerminkan seberapa kesesuaian dan kepuasan anggota kelompok (Burgoon dan Walther, 1990 dalam Lam, 2015).
3. Kekayaan atau kesempurnaan, konstruk ini mengukur persepsi dari anggota tim terkait dengan isi dari pesan pada proses komunikasi apakah pesan yang disampaikan antar anggota tim jelas dan rinci yang tersampaikan oleh anggota kelompok. Komunikasi yang kaya informasi akan berdampak pada meningkatnya koordinasi antar anggota kelompok (Burgoon, dkk., 2002 dalam Lam, 2015).
4. Keterbukaan, konstruk ini mengukur persepsi dari anggota terkait dengan bagaimana respon antar anggota ketika saling berkomunikasi dan berkoordinasi. Keterbukaan dalam komunikasi merupakan kehendak anggota kelompok untuk lebih responsif satu sama lainnya (O'Reilly & Roberts, 1977 dalam Lam, 2015). Keterbukaan komunikasi memungkinkan antar anggota kelompok dapat menangani masalah dengan baik dan matang.
5. Akurasi, merujuk kepada derajat dimana informasi antar anggota kelompok jelas dan dapat dimengerti dengan baik antar satu sama lainnya. Konstruk ini mengukur persepsi anggota kelompok terkait dengan keakuratan informasi pada proses komunikasi (O'Reilly & Roberts, 1977 dalam Lam, 2015).

Komunikasi juga menjadi hal yang penting dalam kegiatan berkelompok, hal ini terkait dengan interaksi dan koordinasi antar anggota. Komunikasi yang baik mengindikasikan anggota yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat saling bertukar informasi terkait dengan penugasan serta anggota kelompok dapat mengerti satu sama lainnya (Pang, dkk., 2011). Komunikasi antar anggota juga berhubungan dengan kepuasan anggota terhadap kelompoknya tersebut (Stole, 20012, dalam Pang, dkk., 2011). Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Lam (2015) menemukan bahwa kualitas komunikasi dan tugas kohesi sebagai mediator secara signifikan dapat mereduksi terjadinya *social*

loafing. Carless dan De Paola (2000 dalam Lam, 2015) menyatakan bahwa aspek-aspek sosial dari kohesivitas tidak berhubungan pada performa kelompok pada saat penugasan berkelompok.

Kohesivitas kelompok juga menjadi modal penting pada pengerjaan tugas berkelompok. Karau dan Hart (1998) menemukan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas rendah memiliki kecenderungan untuk terjadinya *social loafing*, hal ini didukung pada penelitian Anggraeni dan Alfian (2015) yang mana dalam penelitiannya kohesivitas melibatkan dimensi aspek-aspek sosial. Seperti yang diketahui bahwa mahasiswa di dunia perkuliahan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas secara berkelompok. Ketika anggota kelompoknya dapat terjalin satu sama lainnya akan membangun interaksi dan kebersamaan yang memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan dari kelompoknya. Kondisi inilah yang membuat anggota kelompok menjadi merasa nyaman dalam kelompoknya.

Adanya perbedaan penelitian tersebut yang menjadi kesenjangan terkait dengan kohesivitas kelompok dan *social loafing*. Disamping itu, saran penelitian sebelumnya agar dapat melihat faktor lain yang diduga dapat mereduksi *social loafing* dan memperkuat kohesivitas kelompok dan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga bahwa faktor komunikasi juga kurang diperhatikan dalam pengerjaan tugas berkelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik menguji kembali apakah terdapat pengaruh kualitas komunikasi terhadap kohesivitas kelompok ? apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* ? Apakah terdapat pengaruh antara kualitas komunikasi terhadap *social loafing* yang dimediasi oleh kohesivitas kelompok ?

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dimulai dengan bukti secara empiris atau informasi yang diperoleh dikumpulkan dengan hati-hati berdasarkan suatu prosedur tertentu (Neuman, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik survei dengan memberikan kuesioner dan menyebarkannya kepada responden. Definisi operasional kualitas komunikasi adalah bentuk evaluasi anggota kelompok pada keefektifan dan perkembangan terkait dengan diskusi kelompok. Definisi operasional *social loafing* adalah berkurangnya performa dan usaha suatu individu ketika mereka bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Definisi operasional kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang menggambarkan kecenderungan kebersamaan anggota kelompok serta kesatuan untuk mencapai suatu tujuan.

Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang pernah atau sedang terlibat dalam penugasan berkelompok. Teknik *random sampling* digunakan dalam penelitian ini dan pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan proporsi sampel yang seimbang pada setiap strata dari mahasiswa aktif angkatan 2013-2016. Terpilih sebanyak 212 subyek yang dijadikan sampel penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan tiga pengukuran, yang mana skala pengukuran kualitas komunikasi menggunakan *communication survey scale* yang dikembangkan oleh Lowry, dkk., (2006) terdiri dari 21 aitem yang akan diuji cobakan kembali dalam bentuk bahasa Indonesia setelah hasil uji coba terpisah terdapat aitem yang harus dieliminasi dan tersisa sebanyak 18 aitem yang digunakan dengan nilai *Alfa Cronbach* sebesar 0,837, skala pengukuran kohesivitas kelompok menggunakan *group environment questionnaire* yang dikembangkan Caroon, dkk., (1985 dalam Anggraeni & Alfian, 2015) yang sudah dalam berbentuk bahasa Indonesia terdiri dari 18 aitem dengan *Alfa Cronbach* sebesar 0,904, dan skala pengukuran *social loafing* yang dikembangkan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang terdiri dari 35 aitem dengan *Alfa Cronbach* sebesar 0,906.

Teknik statistik yang digunakan oleh peneliti, antara lain dengan melakukan uji prasyarat regresi linier atau asumsi klasik : uji normalitas, uji linearitas, uji multikolineritas, uji homoskedastisitas. Uji prasyarat tersebut dilakukan guna untuk mengetahui teknik statistik yang akan

digunakan nantinya baik parametrik atau non-parametrik. Setelah uji asumsi prasyarat, maka akan dilanjutkan dengan teknik statistik analisis jalur (*path analysis*) dengan metode *product of coefficient*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan, didapati bahwa jumlah data yang dianalisis berjumlah 212. Variabel kualitas komunikasi sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 43 dan maksimal 82 dengan nilai dari standar deviasi sebesar 5,919. Variabel kohesivitas kelompok yang berperan sebagai variabel mediator memiliki nilai minimum 45 dan nilai maksimal 78 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,889. Variabel *social loafing* yang memiliki peran sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum 58 dan nilai maksimal 119 dengan nilai dari standar deviasi sebesar 9,935. Rata-rata pada variabel kualitas komunikasi didapat 64,37, pada variabel kohesivitas kelompok didapati 61,03, sedangkan rata-rata pada variabel *social loafing* pada 88,99.

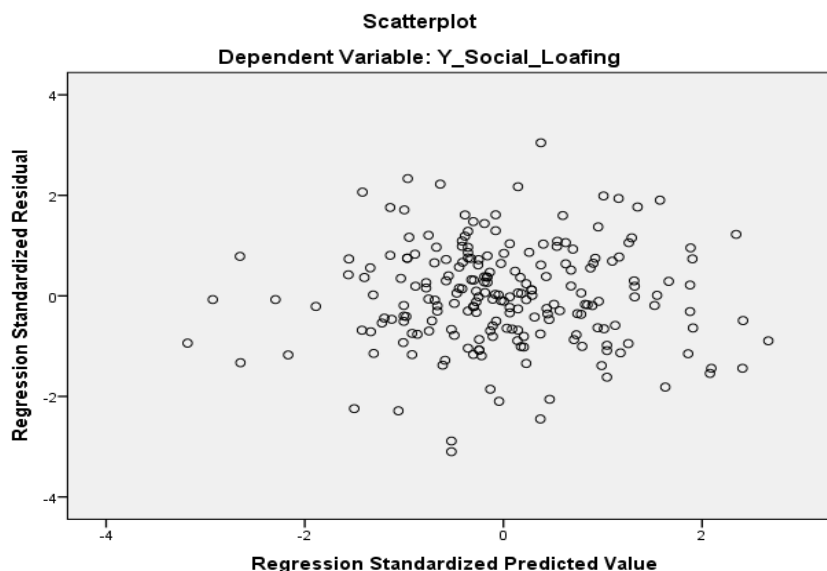
Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Distribusi normal dinyatakan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan distribusi yang tidak normal sebesar kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas tersebut didapati nilai residu *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,990 lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% sehingga dapat dikatakan distribusi bersifat normal.

Pengujian linearitas dilakukan peneliti untuk mengetahui kecenderungan distribusi data mengikuti garis linear. Berdasarkan hasil pengujian linearitas nilai masing-masing variabel independen kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok sebagai variabel mediator sebesar 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti menunjukkan data tersebut bersifat linier.

Pengujian multikolineritas dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel yang independen. Apabila adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dapat dikatakan adanya aspek yang sama diukur pada variabel independen. Berdasarkan hasil analisis, nilai *tolerance* pada masing-masing variabel kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok menunjukkan angka 0,762 kurang dari satu, sedangkan nilai VIF pada masing-masing variabel komunikasi dan kohesivitas kelompok menunjukkan angka 1,312 tidak melebihi angka sepuluh. Kesimpulan yang didapat dari hasil uji tersebut bahwa tidak terdapat

masalah multikolinearitas dalam model regresi dan, dapat dikatakan tidak terjadinya multikolineraritas.

Pengujian homoskedastisitas dimaksudkan untuk melihat variansi dari data residu yang dapat memprediksi variabel dependen yang bersifat konstan. Pengujian homoskedastisitas dilakukan dengan *output* gambar dari hasil pengolahan data :



Gambar 1

Berdasarkan hasil gambar tersebut terlihat bahwa titik tersebar di sumbu X dan Y serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Pengujian regresi kualitas komunikasi terhadap kohesivitas kelompok dilakukan untuk mendapatkan koefisien jalur P_{Z1X1} . Regresi ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh antar kedua variabel tersebut. Dari hasil yang didapat bahwa kekuatan korelasi antar kedua variabel sebesar $R = 0,488$ yang menyatakan besaran kekuatan korelasi antar kedua variabel, terlihat bahwa 48,8% nilai variabel kohesivitas kelompok yang dapat dijelaskan oleh variabel kualitas komunikasi. Selanjutnya, nilai R^2 memperoleh nilai sebesar 0,238 yang merepresentasikan sumbangan besaran pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau dengan kata lain dalam model penelitian ini kualitas komunikasi

mampu menjelaskan sebesar 23,8% sedangkan 76,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Berdasarkan dari hasil analisis regresi, nilai signifikansi sebesar signifikansi sebesar 0,00 atau ($p < 5\%$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas komunikasi terhadap kohesivitas kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa nilai beta *unstandarized coefficient* sebesar 0,485 dengan nilai konstanta sebesar 29,783. Maka dapat ditarik garis persamaannya adalah $Y_1 = 29,783 + 0,485X_1$. Dari hasil tabel koefisien tersebut persamaan regresi mempunyai arti yaitu: persamaan regresi tersebut bernilai positif sebesar 0,485 dan signifikan terhadap kohesivitas kelompok. Dapat disimpulkan bahwa, jika kualitas komunikasi mengalami satu satuan maka variabel kohesivitas kelompok akan mengalami kenaikan sebesar 0,485. Nilai koefisien pada tabel bernilai positif artinya, terjadinya hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan kohesivitas kelompok, semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi kohesivitas kelompok.

Pengujian regresi antar kedua variabel tersebut dilakukan untuk mendapatkan koefisien jalur $P_{Y_1Z_1}$. Regresi ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh antar kedua variabel independen dan dependen. Dari hasil yang didapat bahwa kekuatan korelasi antar kedua aitem sebesar $R = 0,320$ yang menyatakan bahwa 32% nilai variabel *social loafing* yang dapat dijelaskan oleh kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok. Selanjutnya nilai R^2 memperoleh nilai sebesar 0,102 yang merepresentasikan sumbangan besaran pengaruh antara variabel independen terhadap dependen atau dengan kata lain sebesar 10,2% besaran pengaruh kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*, sedangkan 89,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Berdasarkan dari hasil analisis regresi, nilai signifikansi sebesar $p = 0,00$ ($p < 5\%$), dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok secara simultan atau serentak terhadap *social loafing*.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa nilai beta *unstandarized coefficient* pada variabel kualitas komunikasi sebesar -0,264 dan variabel kohesivitas kelompok sebesar -0,357 dengan nilai konstanta sebesar 127,784. Dilihat pada nilai signifikansi, variabel

kohesivitas kelompok $p = 0,037$ atau ($p < 5\%$). Hal ini menandakan terdapat pengaruh secara parsial pada variabel kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*. Hasil yang sama juga diperlihatkan pada variabel kualitas komunikasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 atau ($p < 5\%$) yang berarti variabel kualitas komunikasi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *social loafing*.

Lebih lanjut lagi, dari hasil analisis regresi tersebut nilai signifikansi dari masing-masing variabel prediktor berada kurang dari 0,05 maka dari itu bentuk persamaan garis regresi berganda dapat dibentuk. Bentuk persamaan garis tersebut dengan dua variabel prediktor yaitu : $Y_2 = 127,784 - 0,264 X_1 - 0,357 X_2$. Dari hasil tabel koefisien tersebut persamaan regresi mempunyai arti, yaitu : persamaan regresi dari nilai tersebut bernilai negatif dan tetap signifikan antara variabel kualitas komunikasi terhadap *social loafing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika skor variabel kohesivitas kelompok tetap dan skor kualitas komunikasi mengalami kenaikan, maka variabel *social loafing* akan mengalami penurunan sebesar 0,264. Nilai koefisien kedua variabel tersebut bernilai negatif yang menyatakan hubungan berkebalikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin menurun *social loafing*. Persamaan regresi dari nilai tersebut bernilai negatif dan tetap signifikan antara variabel kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika skor kualitas komunikasi tetap dan kohesivitas kelompok mengalami peningkatan, maka variabel *social loafing* akan mengalami penurunan sebesar 0,357. Nilai koefisien kedua variabel tersebut bernilai negatif yang menyatakan hubungan berkebalikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin menurun *social loafing*.

Pengujian mediasi dilakukan dengan uji *Sobel* melalui halaman *web* yang diakses dari laman <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>. Pada halaman *web* tersebut dimasukan pada masing-masing skor regresi jalur beserta standar error. Hasil yang didapat dari perhitungan tersebut adalah nilai $b = -2,655$ dan nilai $p = 0,007$ dengan standar error 0,065. Berdasarkan hasil yang didapat, nilai p menunjukkan signifikansi yang berarti kurang dari 0,05 ($p < 5\%$) yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara variabel kualitas komunikasi terhadap *social loafing* yang dimediasi oleh variabel kohesivitas kelompok atau

dengan kata lain kohesivitas kelompok dapat menjadi variabel yang memediasi pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing*.

Lebih lanjut lagi, pengujian apakah mediasi tersebut termasuk mediasi parsial atau mediasi penuh dengan melihat perbandingan jalur pengaruh langsung dan tidak langsung. Tahapannya yaitu dengan melakukan perkalian jalur pada koefisien $0,485 \times (-0,357) = -0,173$, yang berarti bahwa nilai $-0,173 < -0,264$ (nilai absolut atau mutlak). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mediasi tersebut adalah parsial mediasi (*partial mediation*).

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan regresi pada variabel kualitas komunikasi (*independen*) dan kohesivitas kelompok (*mediator*) yang pada hasilnya didapatkan pengaruh yang signifikan dan nilai 48,8% kohesivitas kelompok yang dapat dijelaskan oleh kualitas komunikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lam (2015) yang mencoba melihat pengaruh kualitas komunikasi pada kohesivitas kelompok. Pada hasil penelitian tersebut nilai pada jalur antara kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok bernilai positif yang sejalan pada hasil penelitian ini.

Kualitas komunikasi merujuk pada bentuk evaluasi anggota kelompok terhadap efektifitas dan perkembangan diskusi kelompok (Lowry, dkk., 2005). Selain itu, menurut Rakhmat (2005) kelompok yang lebih kohesif anggota kelompok merasa aman dan terlindungi pada kondisi ini yang membuat komunikasi antar anggota kelompok lebih terbuka, lebih bebas dan frekuensi komunikasinya lebih sering. Lebih lanjut lagi, menurut Karau dan Williams (1993) yang menekankan bahwa komunikasi antar anggota kelompok dapat meningkatkan usaha-usaha kolektif.

Pada kehidupan sehari-hari, mahasiswa selalu berhadapan dengan tugas-tugas diperkuliahan baik penugasan secara individu maupun berkelompok. Ketika pengerjaan tugas secara berkelompok, kordinasi antar anggota kelompok sangat diperlukan agar mendapatkan kejelasan mengenai hasil diskusi atau pun pembagian penugasan berkelompok. Dari hasil penelitian, kualitas komunikasi yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kohesivitas kelompok Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di dalam kelompok yang lebih kohesif

anggota kelompok merasa aman dan terlindungi sehingga komunikasi akan lebih terbuka. Keterbukaan dalam berkomunikasi antar anggota membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi gagasan dan ide ketika berdiskusi terkait dengan penugasan secara berkelompok. Faktor inilah yang diperlukan ketika mahasiswa mengerjakan tugas berkelompok.

Selain itu, dapat dilihat pula dari faktor yang membentuk kelompok yang kohesif, yaitu ketertarikan *interpersonal* yang didapat dari frekuensi interaksi antar anggota. Ketika anggota kelompoknya dapat terjalin satu sama lainnya akan membangun interaksi dan kebersamaan yang memungkinkan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan dari kelompoknya (Carron, 1982). Kondisi ini menggambarkan kualitas komunikasi yang terjadi dalam kelompok dapat memicu kelompok yang lebih kohesif. terjadi antar anggota kelompok. Strong dan Anderson (1990) juga menyatakan bahwa *open communication* (komunikasi yang terbuka) dan kohesivitas kelompok merupakan faktor yang penting untuk menghindari terjadinya *social loafing*. Jika dilihat dari dimensi kohesivitas kelompok yaitu : *individual attraction to the group-social* (ketertarikan individu pada kelompok sosial), yang menjelaskan bagaimana ketertarikan individu pada kehidupan sosialnya, dalam hal ini ketertarikan pada kelompoknya. Ketertarikan individu juga menekankan pada kedekatan pada kelompok secara afektif yang didapat dari dinamika komunikasi yang terjadi dalam kelompok Carron, dkk., (1985, dalam Hagger & Chatzisarantis, 2005). Penugasan berkelompok memerlukan interaksi dan kordinasi antar anggotanya selama proses tersebut berlangsung. Kohesivitas kelompok merujuk kepada proses dinamis yang menggambarkan kecenderungan dan kebersamaan anggota kelompok serta kesatuan untuk mencapai suatu tujuan (Carron, 1982).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji regresi pada antara kohesivitas kelompok dan *social loafing*. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok semakin turun *social loafing* dan sebaliknya demikian, semakin tinggi *social loafing* semakin turun kohesivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang melihat hubungan antar kohesivitas kelompok dengan *social loafing* yang pada

hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel dengan arah hubungan yang negatif.

Kelompok yang kohesif memiliki dampak positif dari kontribusi individu terhadap kelompoknya serta percaya pada kemampuan kelompoknya untuk membantu mencapai tujuannya, dan saling mengisi kebutuhan satu sama lainnya. Jika dilihat pada dimensi ketertarikan individu pada tugas kelompok yang menjelaskan bahwa individu yang tertarik pada tugas-tugas di dalam kelompoknya, terjalin kerja sama dan koordinasi yang lebih efektif yang dampaknya anggota kelompok akan berusaha untuk meraih tujuannya, sehingga kondisi tersebut dapat mereduksi terjadinya *social loafing* khususnya pada penugasan secara berkelompok di kehidupan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Kondisi kelompok yang lebih kohesif dapat berkembang dengan seiringnya waktu karena dapat menjaga anggota kelompoknya untuk tetap bersama dan memungkinkan kelompok dapat mencapai tujuannya (Forsyth, 2010).

Lebih lanjut lagi, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok menjadi faktor penting ketika individu bekerja dalam suatu kelompok agar dapat mereduksi *social loafing*. Kelompok yang mempersepsikan bahwa kualitas komunikasi yang baik akan berdampak pada terbentuknya kelompok yang kohesif yang mana dalam kelompok yang kohesif akan terjalinnya komunikasi yang terbuka sehingga anggota kelompok akan merasa nyaman dalam kelompoknya (Rakhmat, 2005). Ketika kohesivitas kelompok terbentuk, anggota kelompok akan saling percaya dengan kemampuannya dan dapat mempertahankan kontribusi dari setiap anggota dapat terjalinnya kolaborasi antar anggota sesama kelompok serta membantu kelompok dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya (Carron, 1982). Pada kondisi ini, anggota kelompok mahasiswa dapat mereduksi terjadinya *social loafing* dalam kelompok. Karau dan Williams (1993) menekankan bahwa komunikasi antar anggota kelompok dapat meningkatkan usaha-usaha kolektif. Penugasan kelompok melibatkan lebih dari satu orang dalam tim untuk itu diperlukan adanya koordinasi dan interaksi antar sesama anggota sehingga faktor komunikasi dan kohesivitas kelompok juga harus diperhatikan ketika individu bekerja dalam kelompok.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa kualitas komunikasi dapat memberikan pengaruh terhadap kohesivitas kelompok, dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi kohesivitas kelompok.

Lebih lanjut lagi, pengujian jalur kedua dilakukan dengan meregresikan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*. Pada hasilnya, terdapat pengaruh signifikan antara kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dengan nilai koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa arah hubungan yang negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin menurun *social loafing*.

Selanjutnya, pengujian efek mediasi dilakukan dengan uji *Sobel* bahwa variabel kohesivitas kelompok secara signifikan dapat menjadi variabel yang memediasi pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing*. Lebih lanjut lagi, peneliti menguji model jalur mediasi apakah termasuk ke dalam mediasi parsial atau mediasi penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya mediasi parsial.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi mahasiswa untuk dapat menjaga komunikasi ketika proses pengerjaan kelompok dan selalu melihat perkembangan tugas kelompok serta mengkordinasikannya antar sesama anggota kelompok. Faktor komunikasi dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok. Kelompok yang lebih kohesif akan menjaga hal-hal positif dan percaya pada kemampuan kelompoknya untuk membantu mencapai tujuannya, dan saling mengisi kebutuhan satu sama lainnya, tentunya selalu mengapresiasi kontribusi dari setiap-setiap anggota kelompok.

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan wilayah penelitian yang lebih luas agar dapat digeneralisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan kohesivitas kelompok yang sebagai variabel mediator dan kualitas komunikasi sebagai variabel independen, jika variabel kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok dapat

mereduksi *social loafing*, diharapkan pada penelitian selanjutnya mengeksplorasi variabel lain yang dapat memperkuat kualitas komunikasi dan kohesivitas kelompok..

PUSTAKA ACUAN

- Aggarwal, P., & O'Brien, C.L. (2008). Social Loafing on Group Projects : Structural Antecedents and Effects on Student Satisfaction. *Journal of Marketing Education*, 30(3), 255-265.
- Anggraeni, F., & Alfian, N.I. (2015). Hubungan Kohesivitas Kelompok dan Social Loafing Dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi dan Kepribadian Sosial*, 4(2), 81-87.
- Carron, A. (1982). Cohesiveness in sports : Interpretations and in considerations. *Journal of Sport Psychology*, 4(3), 123-138.
- Chidambaram, L., & Tung, L.L. (2005). Is Out of Sight, Out of Mind ? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149-168. DOI:10.1287/isre.1050.0051
- Forsyth, D. (2010). *Group Dynamics, Fifth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Hagger, M., & Chatzisarantis, N. (2005). *The Social Psychology and Sport Exercise*. New York: Open University Press.
- Hall, D., & Buzwell, S. (2012). The problem of free-riding in group projects : Looking beyond social loafing as reason for non-contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 36-49.
- Heunzé, J.P., Raimbault, N., & Masiero, M. (2006). Relation entre cohésion et efficacité collective au sein d'équipes professionnelles masculines et féminines de basket-ball. *Revue canadienne des sciences du comportement*, 38(1), 81-91.
- Karau, S.J., & Hart, J.W. (1998). Group Cohesiveness and Social Loafing : Effects of a Social Interaction Manipulation on Individual Motivation Within Groups. *Group Dynamic : Theory, Research and Practice*, 4(5), 134-140.
- Karau, S.J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Lam, C. (2015). The Role of Communication in Reducing Social Loafing. *Business and Professional Communication*, 78(4), 454-475. DOI: 10.1177/2329490615596417
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16, 823-832.
- Lowry, P.B., Wayne, S.J., Jaworski, R.A., & Bennet, N. (2006). The Impact of Group Size and Social Presence on Small-Group Communication : Does Computer-Mediated Communication Make a Differences ?. *Small Group Research*, 37(6), 631-661.
- Neuman, L. (2006). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition*. MA: Allyn and Bacon.
- Pang, E., Tong, C., & Wong, A. (2011). Key determinants of student satisfaction when undertaking group work. *Americal Journal of Business Education*, 4(10), 93-104.

-
- Preacher, K.J & Leonardelli, G.J. (2010-2016). Calculation for the Sobel test : An interactive calculation tool for mediation tests. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Strong, J.T., & Anderson, R.E. (1990). Free-riding in group projects : Control mechanisms and preliminary ata. *Journal of Marketing Education*, 12(2), 61-67.
- Suryanto., Putra, M.G.B.A., Herdiana, I., & Alfian, I.N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wicaksono, B., & Prabowo, H. (2010). Kohesivitas Tim Pendukung Sepakbola Persija. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 154-159.